

STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS HEMISPHERIC BRAIN FUNCTION UNTUK PESERTA DEWASA

Erta Mahyudin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: erta@uinjkt.ac.id

Hanik Mahliatussikah

Universitas Negeri Malang, Indonesia

hanik.mahliatussikah.fs@um.ac.id

Parihin

IAI Nurul Hakim Lombok Barat, Indonesia

farihin174@gmail.com

Article History

Submitted: 27 Mar 2025; **Revised:** 22 Jun 2026; **Accepted:** 23 Jun 2026

DOI 10.20414/tsaqafah.v25i1.13183

Abstract

This study evaluates the implementation of Arabic language teaching strategies for adult learners at the LBIQ DKI Jakarta using the theoretical framework of hemispheric brain function. A qualitative descriptive approach was employed, incorporating interviews, classroom observations, questionnaires, and literature analysis. Data were analysed thematically through coding, categorisation, and triangulation across multiple sources. The findings reveal that instruction at this institute remains predominantly traditional, relying on grammar-translation method, which primarily activate left-hemisphere functions, while underutilising the right hemisphere's roles in creativity, intuition, and contextual understanding. Consequently, adult learners struggle to apply Arabic communicatively. This study recommends integrating right- and left-brain functions through a multisensory approach that incorporates visualisation, contextual simulation, and interactive technology to enhance retention, confidence, and both receptive and productive language skills. The proposed strategic framework offers practical guidance for non-formal institutions and enriches Arabic language pedagogy by applying neuroplasticity and andragogical principles to design adaptive instruction tailored to adult learners.

Keywords: *brain hemisphere function; Arabic language learning; neuroplasticity; adult education; teaching strategy.*

Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi strategi pembelajaran bahasa Arab bagi peserta dewasa di LBIQ DKI Jakarta dengan menggunakan kerangka teori *hemispheric brain function*. Pendekatan deskriptif kualitatif diterapkan melalui wawancara, observasi, angket, dan

analisis literatur. Data dianalisis secara tematik melalui koding, kategorisasi, dan triangulasi dari berbagai sumber. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran di lembaga ini masih didominasi oleh pendekatan tradisional berbasis *qawaid wa tarjamah* yang lebih dominan mengaktifkan fungsi otak kiri dan mengabaikan peran otak kanan. Akibatnya, peserta dewasa yang memiliki keterbatasan memori jangka pendek dan kebutuhan akan relevansi praktis mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan bahasa Arab secara komunikatif. Penelitian ini merekomendasikan integrasi fungsi otak kanan-kiri melalui pendekatan multisensori yang mencakup visualisasi, simulasi kontekstual, dan pemanfaatan teknologi interaktif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa produktif-reseptif. Kerangka strategi yang ditawarkan bersifat aplikatif dengan mengaplikasikan prinsip neuroplastisitas serta andragogi dalam perancangan pembelajaran yang adaptif bagi pembelajar dewasa.

Kata-kata Kunci: *fungsi hemisfer otak; pembelajaran bahasa Arab; neuroplastisitas; pendidikan dewasa; strategi pengajaran.*

1. PENDAHULUAN

Lembaga Bahasa dan Ilmu al-Qur'an Daerah Khusus Ibukota Jakarta (LBIQ DKI Jakarta) menawarkan berbagai program untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab dan pemahaman Alquran. Lembaga bahasa ini menyelenggarakan program reguler dan non reguler. Program tipe pertama mencakup pengajaran bahasa Arab dari tingkatan dari dasar hingga mahir dengan fokus pada keterampilan berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*), serta diajarkan juga kosakata (*mufradat*) dan tata bahasa (*qawa'id*) (LBIQ DKI Jakarta, 2023, hal. 2). Selain itu, ada Program Pengajaran Bahasa Arab Qur'ani yang dirancang untuk memperdalam penguasaan kemampuan memahami teks-teks qurani (YBMQ, 2002). Bagi calon pengajar bahasa Arab, tersedia pelatihan khusus yang mencakup *muhadatsah*, *insya'*, metodologi, psikologi pendidikan, dan latihan mengajar. Ada juga Studi Naskah Ulumul Qur'an untuk analisis teks-teks Arab terkait Al-Qur'an dan balaghah Qur'aniyah (Mizella, 2007, hal. 7) Penelitian ini difokuskan pada Program Pengajaran Bahasa Arab reguler yang terstruktur untuk memenuhi kebutuhan peserta dari berbagai latar belakang dari kalangan orang dewasa.

Pembelajaran bahasa Arab bagi peserta dewasa memiliki relevansi penting dalam konteks religius, kognitif, dan sosial. Secara religius, banyak peserta dewasa di lembaga bahasa ini yang termotivasi untuk memahami Alquran dan hadis secara lebih mendalam sebagai bagian dari ibadah mereka. Berdasarkan laporan lembaga bahasa ini tahun 2023, 75% peserta program reguler memiliki tujuan utama belajar bahasa Arab untuk memperdalam pemahaman kitab suci Alquran (Naria et al., 2024, hal. 119). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab memiliki peran strategis dalam mendukung pengamalan religius masyarakat.

Dari sisi kognitif, pembelajaran bahasa memberikan manfaat yang signifikan terhadap kesehatan otak, terutama bagi peserta dewasa. Menurut studi Ware et al. (2021), proses belajar bahasa kedua dapat meningkatkan aktivitas neuroplastisitas otak hingga 20% pada kelompok usia



40-60 tahun (Ware et al., 2021, hal. 5). Di lembaga bahasa ini, metode yang menggabungkan latihan visual (memahami pola huruf Arab) dan logis (analisis tata bahasa) dinilai efektif untuk melatih koordinasi hemisfer otak, yang penting bagi peserta dengan keterbatasan memori jangka pendek. Statistik dari lembaga bahasa ini menunjukkan bahwa 65% peserta yang menerapkan pendekatan ini melaporkan peningkatan retensi materi dalam tiga bulan pertama.

Dari sisi sosial, pembelajaran bahasa Arab bagi peserta dewasa di lembaga ini turut berkontribusi dalam memperkuat hubungan antarindividu dalam komunitas religius. Bahasa Arab sebagai bahasa Alquran menjadi sarana penting dalam membangun rasa kebersamaan dan identitas kolektif di antara para peserta. Berdasarkan survei internal LBIQ tahun 2023, 68% peserta mengungkapkan bahwa, melalui pembelajaran bahasa Arab, mereka merasa lebih terhubung dengan komunitas religius mereka, baik melalui diskusi kelompok, kajian bersama, maupun aktivitas keagamaan lainnya. (Rohman et al., 2021, hal. 5) Selain itu, kemampuan berbahasa Arab juga membuka peluang interaksi lintas budaya, terutama dalam kegiatan dakwah atau studi keislaman internasional, yang memungkinkan peserta untuk memahami perspektif global tentang Islam.

Namun, pembelajaran bahasa Arab bagi peserta dewasa sering dihadapkan pada tantangan yang khas, seperti penurunan kecepatan pemrosesan informasi dan keterbatasan memori jangka pendek. (Noyumala & Musaidah, 2023, hal. 182) Pendekatan pembelajaran berbasis integrasi hemisfer otak menjadi signifikan untuk mengatasi kendala ini. Otak kanan, yang dominan dalam pemrosesan visual dan intuisi, dapat dimanfaatkan untuk memvisualisasikan huruf Arab dan konteks budaya, sementara otak kiri fokus pada analisis logis seperti tata bahasa dan struktur kalimat. Studi Siswati dan Pratama (2022) mencatat bahwa latihan interaktif yang mengaktifkan area Broca dan Wernicke secara bersamaan dapat meningkatkan pemahaman linguistik hingga 30% (Siswati & Pratama, 2022, hal. 110).

Penelitian ini mengevaluasi Program Pengajaran Bahasa Arab reguler bagi peserta dewasa di LBIQ DKI Jakarta dengan menggunakan pisau analisis teori *hemispheric brain function*. Langkah kritis ini dilakukan untuk merespons tantangan kognitif, religius, dan sosial para pembelajar, sekaligus mengisi celah akademik karena kajian serupa pada lembaga nonformal masih sangat terbatas. Meskipun riset linguistik terapan (Lee et al., 2022, hal. 616; Richards & Rodgers, 2014, hal. 87) dan neurolinguistik (Budianingsih, 2017, hal. 141) telah lama mengakui keunggulan integrasi fungsi otak dalam perolehan bahasa. Dengan mengacu pada fakta empiris di lapangan, penelitian ini menawarkan solusi taktis berupa strategi pengajaran integratif yang menyinergikan potensi otak kanan dan kiri melalui metode holistik multisensori.

Di antara sekian banyak penelitian sejenis, kontribusi utama penelitian ini secara signifikan terletak pada keberhasilannya dalam merumuskan kerangka alternatif yang tidak hanya konseptual, tetapi juga aplikatif bagi lembaga nonformal pembelajaran Bahasa Arab dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Temuan penelitian ini secara substantif turut memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam ranah neurolinguistik dan pedagogi pengajaran bahasa Arab. Secara spesifik, penelitian ini juga memberikan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih adaptif terhadap karakteristik unik pembelajar dewasa, yang pada umumnya memiliki tujuan, latar belakang, dan kebutuhan belajar yang spesifik dalam mempelajari bahasa Arab.

2. LANDASAN TEORI

Neuroplastisitas merupakan kemampuan otak untuk berubah dan beradaptasi sebagai respons terhadap pengalaman belajar, yang dalam konteks pembelajaran bahasa berperan penting dalam membentuk jalur saraf baru guna menunjang pemahaman dan penguasaan bahasa secara lebih efektif. Studi neurosains menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa kedua meningkatkan aktivitas neuroplastisitas di area Broca dan Wernicke yang mengalami perubahan struktural dan fungsional selama proses belajar (Li et al., 2014, hal. 305–307). Dalam pembelajaran bahasa, pemanfaatan neuroplastisitas dapat dioptimalkan melalui berbagai teknik untuk memperkuat jalur saraf, meningkatkan kemampuan linguistik, dan daya ingat (Doidge, 2007a, hal. 25–27). Lebih lanjut, pembelajaran bahasa kedua juga berdampak pada peningkatan fungsi memori dan perhatian, sehingga pendekatan berbasis neuroplastisitas menjadi landasan yang kuat dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab sekaligus fungsi kognitif secara keseluruhan (Li et al., 2014, hal. 310–312) (Li et al., 2014, hal. 310–312).

Otak manusia terbagi menjadi dua hemisfer yang memiliki fungsi berbeda tetapi saling melengkapi. Hemisfer kiri bertanggung jawab atas pemrosesan logis, tata bahasa, analisis struktur kalimat, dan keterampilan membaca secara sistematis, sedangkan hemisfer kanan berperan dalam pemahaman visual, intuisi, kreativitas, serta pemrosesan informasi holistik dalam komunikasi (Rippon, 2000, hal. 45–50). Hemisfer kiri cenderung lebih dominan dalam pemrosesan bahasa, terutama dalam aspek tata bahasa dan sintaksis, sementara hemisfer kanan lebih terlibat dalam pemahaman konteks dan makna secara holistik. Integrasi hemisfer otak memainkan peran krusial dalam pembelajaran bahasa Arab, di mana hemisfer kiri menganalisis struktur bahasa seperti nahwu, sementara hemisfer kanan memahami konteks dan makna (Springer & Deutsch, 1998, hal. 48). Penelitian Springer dan Deutsch (1998) juga menekankan bahwa pembelajaran yang menyeimbangkan kedua hemisfer, misalnya dengan penggunaan metode visual seperti gambar



atau video untuk mengaktifkan hemisfer kanan dan latihan tata bahasa untuk mengaktifkan hemisfer kiri, secara signifikan meningkatkan kemampuan bahasa, membuat pembelajaran bahasa Arab lebih efektif dan menyenangkan (Springer & Deutsch, 1998, hal. 50).

Pendekatan multisensori dalam pembelajaran bahasa menekankan keterlibatan berbagai modalitas sensorik dalam proses belajar, termasuk visual, auditori, dan kinestetik. Studi neurolinguistik menunjukkan bahwa ketika lebih dari satu modalitas sensorik digunakan dalam pembelajaran, proses penyimpanan dan pengambilan informasi menjadi lebih kuat dan efisien (Shams & Seitz, 2008, hal. 411–413). Misalnya, penggunaan gambar (visual), suara (auditori), dan gerakan (kinestetik) secara bersamaan dapat memperkuat memori dan pemahaman bahasa. Dalam pembelajaran bahasa Arab, pendekatan multisensori dapat diterapkan melalui penggunaan video pembelajaran yang menggabungkan teks, suara, dan gambar, lagu atau nyanyian untuk melatih pengucapan dan intonasi, serta permainan interaktif yang melibatkan gerakan fisik untuk memperkuat memori (Shams & Seitz, 2008, hal. 415). Pembelajaran multisensori tidak hanya meningkatkan pemahaman bahasa, tetapi juga membuat proses belajar lebih menarik dan menyenangkan, sehingga peserta didik lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam pembelajaran bahasa Arab yang sering dianggap sulit (Shams & Seitz, 2008, hal. 417).

Neurolinguistik mempelajari hubungan antara otak dan bahasa, terutama dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Dalam pembelajaran bahasa Arab, teori ini menyoroti peran jalur saraf dalam memahami, mengolah, dan menghasilkan bahasa (Paradis, 2004, hal. 89–91). Proses ini melibatkan pembentukan dan penguatan jalur saraf baru yang memungkinkan otak untuk memproses informasi bahasa secara efisien. Menurut Paradis (2004), pembelajaran bahasa kedua, termasuk bahasa Arab, melibatkan memori deklaratif untuk menghafal fakta dan aturan, serta memori prosedural untuk keterampilan otomatis seperti berbicara dan menulis, keduanya saling melengkapi dan perlu dikembangkan seimbang (Paradis, 2004, hal. 93). Selain itu, pembelajaran bahasa kedua meningkatkan konektivitas antar area otak terkait bahasa dan kognisi, menandakan manfaat pembelajaran bahasa Arab bagi penguasaan bahasa dan peningkatan fungsi otak secara keseluruhan, sehingga pendidik dapat merancang metode pembelajaran yang lebih efektif.

Psikolinguistik mengkaji bagaimana manusia memproses bahasa secara mental, termasuk dalam persepsi, produksi, pemahaman, dan penyimpanan bahasa dalam memori. (Chaer, 2009, hal. 45). Proses ini melibatkan berbagai tahap, mulai dari mendengar atau membaca bahasa, memahami makna, hingga menghasilkan bahasa secara lisan atau tulisan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, pemahaman tentang proses kognitif ini sangat penting untuk merancang metode pembelajaran yang efektif. Berdasarkan Chaer (2009), pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab, melibatkan interaksi antara memori jangka pendek dan jangka panjang, di mana latihan

berulang membantu mentransfer informasi, dan motivasi serta emosi positif memainkan peran penting dalam proses penyerapan dan penyimpanan informasi bahasa (Chaer, 2009, hal. 50; 55). Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menyenangkan menjadi kunci efektivitas pembelajaran.

Teori andragogi yang dikembangkan oleh Malcolm Knowles dkk (2020, hal. 45) menjelaskan bahwa pembelajaran bagi orang dewasa lebih efektif jika berbasis pada kebutuhan, pengalaman, dan minat peserta didik. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, teori ini menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan tujuan pribadi peserta didik. Misalnya, peserta didik yang belajar bahasa Arab untuk keperluan pekerjaan akan lebih termotivasi jika materi pembelajaran terkait dengan konteks profesional mereka. Berdasarkan teori andragogi yang digagas Knowles (2020, hal. 50), pembelajaran bahasa Arab bagi orang dewasa akan lebih efektif jika menerapkan prinsip-prinsip kemandirian dan partisipasi aktif, serta memberikan ruang untuk umpan balik dan refleksi (Knowles et al., 2020, hal. 55). Metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, proyek, dan studi kasus, yang mendorong kolaborasi dan komunikasi, dapat meningkatkan pemahaman bahasa. Selain itu, tes formatif, diskusi, atau jurnal pembelajaran dapat menjadi sarana evaluasi dan refleksi, yang sangat penting bagi orang dewasa untuk menilai kemajuan mereka.

Teori kognitif dalam pemerolehan bahasa menekankan bahwa belajar bahasa bukan sekadar menghafal aturan dan kosakata, tetapi juga tentang bagaimana otak mengorganisasikan dan menerapkan informasi (Stephens, 2016, hal. 47). Proses belajar bahasa, menurut Stephens (2016), terjadi dalam tiga tahap utama yang saling berhubungan. Pertama, tahap input, yang melibatkan pendengaran atau pembacaan terhadap bahasa yang sedang dipelajari. Kedua, tahap processing, di mana individu menganalisis, menghubungkan, dan memahami struktur bahasa yang ada. Ketiga, tahap output, yang merupakan penerapan bahasa melalui berbicara atau menulis, menggunakan pengetahuan yang telah diproses sebelumnya. Selain itu, Stephens (2016, hal. 50) menekankan pentingnya konteks dalam pembelajaran bahasa. Ia menyarankan penggunaan contoh nyata dan konteks kehidupan sehari-hari, seperti dialog atau cerita pendek yang relevan dengan budaya Arab, untuk membantu peserta didik memahami makna dan penggunaan bahasa dengan lebih baik.

Berdasarkan berbagai literatur yang telah dirujuk, ditegaskan secara teoritis bahwa pembelajaran bahasa Arab yang efektif harus mempertimbangkan aktivasi keseimbangan antara otak kanan dan kiri, penerapan metode multisensori, strategi berbasis neurolinguistik, dan pendekatan andragogi bagi peserta dewasa. Dengan menerapkan berbagai strategi yang didukung



oleh teori ini, pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi lebih interaktif, relevan, dan aplikatif, sehingga peserta didik dapat menguasai bahasa Arab dengan lebih cepat dan alami.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara sistematis mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif, yang bukan sekadar pilihan prosedural, melainkan keniscayaan metodologis. Pendekatan ini secara intrinsik mengharuskan eksplorasi intensif dan komprehensif terhadap realitas empiris pembelajaran bahasa Arab bagi pembelajar dewasa, terutama dalam bingkai integrasi fungsional hemisfer serebri kanan dan kiri (Azis & Suyadi, 2023). Adopsi pendekatan ini dijustifikasi oleh tuntutan epistemologis untuk menangkap secara holistik serta menganalisis secara dialektis dinamika interaksi antara strategi pengajaran, proses kognitif, dan capaian pembelajaran. Lebih fundamental lagi, pendekatan deskriptif kualitatif merupakan instrumen yang paling sah untuk mengungkap kompleksitas praktik pedagogis yang secara inheren tidak terukur oleh kuantifikasi numerik (Srivastava et al., 2013). Kompleksitas dimaksud mencakup pengaruh implementasi pendekatan multisensori dan peran neuroplastisitas serebral, yang keduanya menuntut kedalaman analisis naratif dan kontekstual, alih-alih penyederhanaan melalui data statistik.

Penelitian ini menggabungkan empat metode pengumpulan data yang utama: wawancara, observasi, angket dan analisis literatur (Mulyani, 2021, hal. 18). Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan kendala yang dirasakan oleh peserta dan pengajar, memberikan wawasan langsung yang kaya tentang efektivitas metode yang diterapkan. (Al-Manshur, 2012, hal. 150) Observasi dilakukan untuk memantau secara langsung dinamika pengajaran di kelas, termasuk metode yang digunakan dan respons peserta. Analisis literatur digunakan untuk memberikan landasan teoritis dan membandingkan temuan empiris dengan teori yang relevan. Sementara itu, angket digunakan sebagai instrumen kuantitatif untuk mengukur persepsi peserta terhadap pembelajaran di LBIQ (Sugiyono, 2018, hal. 28). Penggabungan keempat metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Dalam analisis data, para peneliti menggunakan pendekatan tematik yang mencakup langkah-langkah koding, kategorisasi, dan interpretasi tematik. Analisis ini didukung oleh berbagai literatur yang relevan, yang memperkuat argumen tentang pentingnya pendekatan holistik dalam pembelajaran (Soendari, 2010, hal. 77). Dengan menggabungkan berbagai teknik analisis data, dihasilkan pemahaman mendalam tentang integrasi fungsi otak secara efektif. Triangulasi data dilakukan dengan cara mencocokkan hasil wawancara dengan observasi lapangan dan literatur utama, sehingga menghasilkan temuan yang lebih valid, kredibel, dan relevan untuk mendukung pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab (Albi & Setiawan, 2018, hal. 80). Untuk

meningkatkan validitas, triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data. Misalnya, hasil wawancara dikonfirmasi dengan temuan dari observasi langsung dan analisis literatur, yang menyoroti interaksi antara fungsi otak kanan dan kiri dalam pembelajaran.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Fungsi Otak Kanan-Kiri di LBIQ DKI Jakarta

Berdasarkan data penelitian ini, dapat ditegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab di lembaga bahasa ini, pada saat penelitian ini dilakukan, masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang menekankan teori dan penguasaan tata bahasa. Pendekatan tradisional ini sering kali berfokus pada struktur bahasa dan analisis logis, didukung oleh teknik hafalan serta repetisi. Walaupun pendekatan ini dianggap oleh banyak ahli sebagai pendekatan yang efektif dalam membangun pemahaman dasar tata bahasa, namun pendekatan ini kurang mendukung pengembangan kemampuan aplikatif (Abu Al-Haija', 2007, hal. 70). Sebagian besar teknik pembelajaran yang mencerminkan pendekatan ini melibatkan fungsi otak kiri yang berorientasi pada logika dan analisis (Antonius, 2018, hal. 114).

Hasil wawancara dengan peserta, yang mayoritas dewasa, mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami tata bahasa melalui pendekatan ini, meskipun mereka kesulitan menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Observasi menunjukkan bahwa kurangnya latihan berbasis konteks menjadi hambatan dalam kemampuan komunikatif mereka (Jawhari & Yusuf, 2024, hal. 49). Hal ini sejalan dengan pandangan Ahmad Rusydi Thuaimah dan Muhammad Al-Sayyid Manaa' yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis pengalaman dan simulasi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa praktis, seperti untuk komunikasi sehari-hari (A. R. Thu'aimah & Mannaa', 2000, hal. 157). Integrasi pendekatan kontekstual, seperti dengan menerapkan teknik simulasi dan diskusi, dapat mempercepat proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut (Burhanuddin, 2024).

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan pembelajaran *maharah al-kalam* di kelas, ketika instruktur menggunakan simulasi dialog sehari-hari, misalnya *al-ta'aruf fi al-maqba*, peserta lebih mudah mengaitkan teori dengan praktik. Fenomena tersebut mencerminkan pentingnya integrasi fungsi otak kanan, seperti yang dijelaskan dalam artikel *Language and Brain: Neurological Aspects in Language Acquisition*, yang menyoroti peran kreativitas dan intuisi dalam pembelajaran bahasa (Sholihah, 2022, hal. 220). Penerapan simulasi berbasis dialog sehari-hari menunjukkan hasil yang signifikan: 78% peserta merasa lebih percaya diri menggunakan bahasa Arab dalam konteks praktis, dibandingkan hanya 55% yang mengikuti metode hafalan tradisional. Data ini mendukung pentingnya aktivitas berbasis pengalaman untuk mengintegrasikan fungsi otak kanan.



Dengan durasi pembelajaran yang terbatas, 72 jam dalam 36 pertemuan, sebuah metode yang terlalu berfokus pada teori akan menghadapi tantangan besar dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik. Khalid Mahmud Muhammad Irfan (2008) merekomendasikan penggunaan teknologi modern, seperti aplikasi pembelajaran berbasis gamifikasi, untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif (Irfan, 2008, hal. 104). Selain itu, wawancara dengan peserta menyoroiti pentingnya penambahan elemen pembelajaran berbasis tugas atau berbasis proyek. Salah seorang peserta menyatakan bahwa: "*Ketika kami dan teman-teman diberi tugas untuk membuat dialog oleh ustadz atau presentasi, saya merasa lebih percaya diri menggunakan bahasa Arab.*" Pendekatan berbasis tugas ini didukung oleh Salsabila, Novitaa Maula, dan Setiyawan Agung (2024), yang menekankan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran (Salsabila & Setiyawan, 2024).

Temuan terkait struktur program pembelajaran lembaga bahasa ini yang lebih menekankan pada pemahaman teori tata bahasa selaras dengan pendapat Ziyannah Ahmad bin Said Al-Kindy dkk. yang menjelaskan bahwa pendekatan tersebut memiliki efektivitas dalam membangun dasar bahasa, namun kurang mendukung keterampilan praktis (Al-Kindy et al., 2016). Dengan penekanan pada teori, maka kegiatan di lembaga bahasa ini cenderung tidak mempertimbangkan konteks praktis yang pernah dikritik oleh Athiyyah (2009), karena ia meyakini bahwa mengajarkan bahasa Arab kepada peserta dewasa lebih cocok dengan menggunakan pendekatan kontekstual (Athiyyah, 2009). Berdasarkan pemahaman tersebut, perpaduan antara teori dan praktik penting dalam perancangan pembelajaran bahasa Arab bagi peserta dewasa.

Pemanfaatan teknologi dan pendekatan berbasis pengalaman akan berdampak baik bagi kecepatan dan efektivitas pembelajaran. Analisis hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan berbasis analitis mendominasi kegiatan pembelajaran bahasa Arab di lembaga bahasa ini. Pendekatan seperti ini cenderung hanya mengaktifkan fungsi otak kiri, fungsi yang menangani pemrosesan logis dan analitis. (Bu Azawiy et al., 2016) Kekurangan pendekatan ini terkatak pada fakta bahwa aspek pemahaman intuitif yang melibatkan otak kanan cenderung terabaikan. Siegel dan Bryson menjelaskan fungsi otak kanan berperan penting dalam memproses informasi secara holistik dan emosi dalam berbahasa. (Siegel & Bryson, 2021)

Secara keseluruhan, meskipun pendekatan pembelajaran di lembaga ini telah memberikan fondasi tata bahasa yang kuat, namun pengayaan melalui pembelajaran kontekstual dan kreatif untuk meningkatkan keterampilan aplikatif peserta masih sangat dibutuhkan. Dengan mengintegrasikan teori dari literatur, observasi praktis, dan wawancara, pembelajaran bahasa Arab di lembaga ini dapat ditingkatkan. Peningkatan itu diusahakan melalui penciptaan keseimbangan antara logika dan kreativitas dalam pembelajaran bahasa Arab.

1) Integrasi Fungsi Otak Kanan-Kiri untuk Optimalisasi Pengajaran Komponen Bahasa di LBIQ DKI Jakarta

Pengajaran *mufradat* (kosakata) di lembaga bahasa ini merupakan elemen esensial dalam pembelajaran bahasa Arab. Namun, pendekatan pembelajaran yang dominan bercorak tradisional lebih banyak mengandalkan fungsi otak kiri, dengan metode seperti daftar hafalan dan latihan pengulangan sistematis. Teknik ini memang efektif untuk membangun ingatan jangka pendek (Abdul Bariy, 2011, hal. 248; R. A. Thu'aimah et al., 2010, hal. 248), tetapi kurang melibatkan otak kanan yang berperan dalam intuisi dan kreativitas yang sangat mendukung terwujudnya ingatan jangka panjang. (Siegel & Bryson, 2021)

Minimnya keterkaitan kosakata dengan konteks kehidupan nyata juga menjadi kendala dalam efektivitas pendekatan pembelajaran tradisional. Seorang peserta mengungkapkan dalam wawancara bahwa kosakata yang diajarkan tanpa asosiasi visual atau penggunaan dalam dialog sulit untuk diingat. Observasi menunjukkan bahwa peserta yang diajarkan kosakata terkait *munawazibhaf al-fundug* melalui simulasi dialog di resepsionis Hotel Syahid memiliki pemahaman lebih baik dibandingkan mereka yang hanya menghafal. Kepuasan belajar peserta yang telah belajar kosakata dalam simulasi dialog tercatat sebesar 85% lebih tinggi dibandingkan 60% pada teknik hafalan. Temuan ini mendukung penelitian Abdul Chaer yang menunjukkan bahwa hafalan hanya membangun ingatan jangka pendek (Chaer, 2009). Doidge yang menyebutkan bahwa tanpa asosiasi kontekstual, efektivitasnya terbatas (Doidge, 2007a).

Untuk meningkatkan internalisasi kosakata, teknik pembelajaran berbasis simulasi dialog dapat diterapkan. Selain itu, penggunaan infografis yang menggabungkan gambar dan kata Arab serta media visual seperti flashcards atau video interaktif terbukti meningkatkan daya ingat (Haruyama, 2014). Teknik ini mengoptimalkan visualisasi otak kanan serta memperkuat pemahaman analitis otak kiri. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan multisensori, yang mengintegrasikan visualisasi dan latihan kinestetik seperti simulasi gerakan, mampu meningkatkan retensi hingga 40% pada peserta dewasa (Salazar Pico & Mendoza Bravo, 2024).

Dalam pengajaran tata bahasa, lembaga bahasa ini menekankan aturan sharf dan nahwu dengan pendekatan analitis, seperti penggunaan tabel tashrif. Teknik ini efektif dalam melatih fungsi otak kiri tetapi kurang menarik karena sifatnya yang teknis (Nushairat, 2006, hal. 187). Beberapa peserta mengungkapkan kesulitan yang mereka alami dalam memahami perubahan kata tanpa konteks kalimat nyata. Oleh karena itu, pendekatan multisensori, seperti diagram berwarna untuk menjelaskan struktur kalimat atau permainan berbasis tata bahasa, dapat meningkatkan keterlibatan peserta. Pendekatan untuk peningkatan ini didukung oleh Rogers yang menekankan



bahwa visualisasi materi dapat membantu otak kanan mengenali pola secara intuitif (Rogers, 2019, hal. 47).

Integrasi pendekatan pembelajaran berbasis otak kanan dan kiri menjadi solusi optimal dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab di lembaga bahasa ini. Penerapan visualisasi kreatif, seperti peta pikiran untuk mengenalkan kosakata, diikuti dengan latihan gramatikal berbasis konteks, seperti pembuatan kalimat dengan kosakata baru, dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Strategi ini sejalan dengan pandangan Thu'aimah bahwa pengajaran bahasa Arab harus mencakup aktivitas kreatif untuk meningkatkan pemahaman intuitif (R. A. Thu'aimah et al., 2010, hal. 248). Pada tahap penerapan, peserta dapat dibimbing untuk menyusun cerita pendek yang mengintegrasikan *mufradat* dan *qawa'id* serta konteks, sehingga pembelajaran lebih aplikatif.

Pendekatan multisensori yang menggabungkan elemen visual, auditorial, dan kinestetik telah terbukti memperkuat pemahaman peserta. Misalnya, penggunaan infografis yang menghubungkan gambar dengan kosakata membantu peserta mengaitkan makna kata (MacNeilage et al., 2009, hal. 63). Selain itu, aktivitas kinestetik seperti permainan menyusun kalimat dan bermain peran memfasilitasi penerapan tata bahasa secara praktis. Seorang peserta mengungkapkan bahwa metode ini membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisis hasil wawancara, peserta dewasa di lembaga bahasa ini merasa lebih mudah mempelajari materi yang relevan dengan kebutuhan mereka, seperti kosakata kehidupan sehari-hari atau istilah keagamaan. Hal ini mendukung teori Shabiriy bahwa pengajaran bahasa harus relevan dengan pengalaman langsung peserta untuk meningkatkan motivasi belajar (Shabiriy, 2009, hal. 55). Berdasarkan berbagai uraian di atas, dapat disampaikan bahwa integrasi metode berbasis otak kanan dan kiri yang didukung oleh pendekatan multisensori dan aplikasi kontekstual dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran kosakata dan tata bahasa secara holistik, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan aplikatif bagi peserta dewasa.

2) Integrasi Otak Kanan-Kiri untuk Optimalisasi Pengajaran Keterampilan Berbahasa Aktif Reseptif di LBIQ DKI Jakarta

Pembelajaran *maharah al-istima'* dalam pembelajaran bahasa Arab memainkan peran sentral dalam mendukung penguasaan keterampilan berbahasa Arab lainnya, seperti berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Al-Hasyimiy, Abdul Rahman dan Al-Azawiy pengajaran menyimak merupakan keterampilan awal yang mendasari kemampuan bahasa lainnya (Al-Hasyimiy & Al-Azawiy, 2005). Namun, implementasinya sering kali kurang mendapat perhatian yang memadai

dalam program pembelajaran bahasa Arab, seperti yang dapat ditemui dalam pembelajaran bahasa Arab di lembaga bahasa ini.

Wawancara dengan salah seorang pengajar di lembaga bahasa ini mengungkapkan bahwa peserta didik sering kesulitan memahami percakapan yang kompleks atau materi audio tanpa konteks visual yang memadai. Hal ini menguatkan temuan Antonius dan Porat, bahwa kemampuan memahami ujaran lisan sangat dipengaruhi oleh kemampuan otak dalam menghubungkan konteks dan intonasi suara (Antonius, 2018, hal. 32). Kekurangan ini juga diperburuk dengan minimnya variasi materi audio. Sebagian besar materi audio yang digunakan adalah suara bacaan langsung guru untuk materi pelajaran yang tidak selalu relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta. Thu'aimah menyatakan bahwa penggunaan materi yang monoton dapat menghambat motivasi peserta untuk belajar secara aktif. (R. A. Thu'aimah et al., 2010, hal. 15)

Minimnya materi audio otentik di lembaga bahasa ini menghambat pengembangan kemampuan menyimak yang kontekstual. Literasi yang disusun oleh Muhammad Rajab Fadhlullah menyoroti pentingnya penggunaan teknologi interaktif, seperti video percakapan, untuk meningkatkan pemahaman peserta. (Fadhlullah, 2003, hal. 37) Data hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab berbasis video dan materi visual relevan untuk mendukung intuisi dan emosi. Pemahaman tersebut diperkuat oleh teori Siegel dan Bryson tentang karakteristik kinerja otak kanan dan kiri (Siegel & Bryson, 2021, hal. 255)

Pendekatan integratif yang melibatkan fungsi otak kanan dan kiri sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran *maharab al-istima* di lembaga bahasa ini. Pendekatan berbasis otak kiri dapat diterapkan melalui latihan mengenali kosakata kunci sebelum mendengar audio, analisis struktur kalimat, dan mencatat poin penting dari materi simakan. Sementara itu, strategi berbasis otak kanan mencakup penggunaan media visual, seperti video percakapan sehari-hari yang mendukung konteks audio. Sebagai contoh, simulasi percakapan di pasar dengan menggunakan video interaktif akan sangat membantu para peserta memahami ujaran dengan lebih baik. Hal ini sesuai dengan pandangan Gunther Kress yang menekankan pentingnya teknologi interaktif dalam pengajaran bahasa. (Kress et al., 2001, hal. 42)

Selain itu, materi yang relevan dengan kebutuhan peserta, seperti percakapan sehari-hari, doa, atau cerita pendek, dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan dan internalisasi bahasa. Thaha 'Aliy Husain al-Dailamiy menegaskan bahwa penggunaan cerita dan dialog praktis yang dilengkapi dengan visualisasi akan mempermudah proses pembelajaran intuitif (Al-Dailamiy, 2009, hal. 130). Observasi terhadap kelas yang mencoba melakukan inovasi pembelajaran berbasis visualisasi menunjukkan bahwa peserta lebih responsif terhadap tugas interaktif, seperti



mencocokkan audio dengan gambar atau melengkapi kalimat kosong berdasarkan rekaman yang didengar. Strategi ini memperkuat temuan Doidge (2007), yang mengkonfirmasi bahwa otak memiliki kemampuan plastisitas untuk belajar lebih efektif melalui metode multisensori (Doidge, 2007b, hal. 66).

Pengintegrasian memperkenalkan variasi aksen dan dialek juga menjadi aspek penting dalam pembelajaran *maharah al-istima*, terutama bagi peserta dewasa yang memiliki pengalaman bepergian ke Timur Tengah. Sebagaimana diuraikan oleh Manna Dey, Rizky Amelia, Ananda Setiawan (2024) tentang dampak usia terhadap pembelajaran bahasa, peserta dewasa membutuhkan konteks pembelajaran yang relevan dan realistis. Penggunaan rekaman percakapan dalam berbagai dialek, seperti Mesir atau Saudi, memungkinkan peserta tidak hanya memahami bahasa fusha tetapi juga mampu berkomunikasi secara praktis di situasi sehari-hari. (Dey et al., 2024)

Secara umum, pembelajaran *maharah al-istima* yang optimal di lembaga bahasa ini harus mengintegrasikan strategi berbasis otak kanan dan kiri secara seimbang. Dengan memanfaatkan teknologi interaktif, simulasi kehidupan nyata, dan materi yang relevan, pembelajaran dapat ditingkatkan menjadi lebih efektif dan aplikatif. Pendekatan holistik dalam pembelajaran bahasa memungkinkan peserta memahami bahasa secara logis sekaligus intuitif, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan mereka untuk menggunakan bahasa Arab di berbagai situasi nyata.

Pengajaran keterampilan aktif reseptif dalam wujud *maharah al-qira'ah* juga dianggap sebagai komponen penting dalam pembelajaran bahasa Arab di lembaga bahasa ini. Analisis hasil observasi terkait pengajaran keterampilan ini menunjukkan bahwa optimalisasi fungsi otak kiri dan kanan dalam pengajaran ini masih membutuhkan perhatian. Menurut teori neuropsikologi yang dijelaskan oleh Stephens dan Ransom (2016) otak kiri bertanggung jawab atas analisis logis dan struktur bahasa, sedangkan otak kanan mengelola pemahaman holistik dan konteks. (Stephens, 2016) Dalam pembelajaran *maharah al-qira'ah*, kedua fungsi ini harus berjalan seimbang untuk mencapai hasil yang maksimal.

Dalam pembelajaran *maharah al-qira'ah*, aktivitas pembelajaran membaca saat ini masih memberikan penekanan yang lebih besar pada pemberdayaan fungsi otak kiri. Hal itu karena pengajaran keterampilan ini lebih berfokus pada pengenalan huruf, analisis gramatikal, serta pemahaman literal teks bacaan. Ketika belajar, para peserta didorong untuk memahami struktur kalimat, seperti identifikasi *mubtada-khabar* (subjek-predikat) atau analisis kata verba (*fi'il madhin, mudhari*, dan *masdar*). Di samping itu, para guru terbiasa mengajak peserta untuk menganalisa pola derivasi kata (*sharf*). Misalnya, kata *fi'il kataba* menghasilkan turunan seperti *yaktubu* (sedang menulis) dan *kitabab* (penulisan). Pendekatan ini relevan dengan teori Suwanto dan Hidayah

(2024) tentang dominasi otak kiri dalam analisis detail. (Suwanto & Hidayah, 2023, hal. 1175–1189) Namun, strategi ini belum cukup menarik bagi peserta dewasa yang sering kali membutuhkan stimulasi lebih kreatif. (Al-Hudaibiy, 2015, hal. 27)

Observasi menunjukkan bahwa bahan ajar sering bersifat monoton, seperti teks deskriptif berbasis tata bahasa yang diajarkan dengan metode *al-qawaid wa al-tarjamah*. Akibatnya, peserta cenderung fokus pada decoding literal dibandingkan memahami makna kontekstual. Seorang informan menyebutkan bahwa: "*Kegiatan membaca terasa membosankan karena teks terlalu formal dan kaku. Saya sulit mengaitkan isi teks dengan kehidupan sehari-hari, bahkan tidak pernah terpikir kalau belajar bahasa Arab bisa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.*"

Penerapan metode *al-qawaid wa al-tarjamah* di lembaga bahasa ini cenderung mengaktifkan fungsi otak kiri melalui analisis gramatikal, sebagaimana disoroti oleh Ismail. (Ismail, 2011, hal. 106) Metode ini berfokus pada penerjemahan teks dan pemahaman aturan tata bahasa secara rinci, sehingga menekankan aspek logis dan analitis dalam proses pembelajaran bahasa. Karena pendekatan ini lebih berorientasi pada struktur dan kaidah bahasa, maka metode ini kurang mendukung perkembangan pemahaman intuitif dan spontanitas dalam memahami teks. Peserta cenderung terpaku pada aturan formal daripada kemampuan memahami makna secara alami dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan adanya integrasi media visual dengan teks naratif yang ada dalam pembelajaran *al-qira'ah*. Seperti yang disarankan oleh Siegel dan Bryson, integrasi tersebut dapat meningkatkan pemahaman intuitif peserta. (Siegel & Bryson, 2021) Pendekatan ini akan melibatkan penggunaan gambar, diagram, dan cerita untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan alami, karena otak kanan cenderung memproses informasi visual dan emosional dengan lebih efektif.

Studi Melkonyan dan Matevosyan (2020) juga menunjukkan bahwa visualisasi dapat mendukung daya ingat dan koneksi makna yang lebih baik, sebagaimana terlihat dalam respons positif peserta terhadap cerita naratif dalam observasi (Melkonyan & Matevosyan, 2020, hal. 1–7). Hal ini mengindikasikan bahwa penggabungan elemen visual dan naratif tidak hanya meningkatkan daya serap informasi, tetapi juga memperkuat asosiasi makna yang membantu peserta mengingat dan memahami konteks penggunaan bahasa dengan lebih baik. Dengan demikian, kombinasi teknik analitis dengan penggunaan media visual dan naratif dapat menciptakan keseimbangan antara pemahaman logis (otak kiri) dan intuitif (otak kanan) dalam pembelajaran bahasa Arab bagi peserta dewasa.

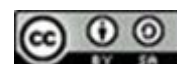
Dalam konteks ini, strategi yang disarankan oleh Abdul Khaliq Abdullah dapat menjadi panduan untuk mengatasi kekurangan yang ada. Ia menekankan pentingnya pengajaran bertahap, dari teks sederhana hingga kompleks, untuk membangun kemampuan analitis peserta secara

progresif. (Abdullah, 2007, hal. 71) Meskipun dominasi otak kiri dalam analisis teks sangat penting, keterlibatan otak kanan untuk memahami konteks global dan elemen emosional juga perlu diperhatikan karena saat ini ia masih kurang. Menurut Siegel dan Bryson (2019), pembelajaran yang melibatkan otak kanan dapat meningkatkan intuisi, kreativitas, dan pemahaman konteks dalam diri pelajar. (Siegel & Bryson, 2021) Hal ini sejalan dengan pendekatan visual dan interaktif yang didukung oleh Sirin Al-Khairiy (Al-Khairiy, 2013, hal. 100)

Mengintegrasikan visualisasi seperti ilustrasi, peta konsep, atau gambar dapat membantu peserta memahami konteks bacaan secara intuitif. Contoh penerapannya secara praktis adalah pada saat peserta membaca deskripsi tentang *baladiyyah Jakarta* (Buku Dasar II Dars 5), teks yang dilengkapi gambar pasar tradisional atau peta lokasi Jakarta akan mempermudah peserta mengaitkan isi teks dengan pengalaman nyata. Melkonyan dan Matevosyan (2020) dalam studi mereka tentang teknologi dalam pembelajaran bahasa juga mencatat bahwa visualisasi memperkuat daya ingat dan koneksi makna (Melkonyan & Matevosyan, 2020).

Teks naratif menjadi sumber belajar yang efektif untuk merangsang otak kanan. Membaca kisah para nabi atau cerita pendek dalam bahasa Arab tidak hanya memperkaya kosakata peserta, tetapi juga memberikan pengalaman emosional yang mendalam. Salah seorang informan dalam wawancara menyampaikan: "*Cerita tentang Ali Yusuf yang bendak berlibur ke Bali, bagi saya, sangat menarik. Saya seolah-olah ikut serta, melibatkan imajinasi, karena pada saat liburan kemarin saya pergi ke sana juga. Saya bisa membayangkan situasi dalam teks dan itu membuat belajar menjadi lebih menyenangkan.*" Hasil ini didukung oleh Muhammad Rajab Fadhlullah (2003), yang merekomendasikan penggunaan cerita sebagai cara untuk meningkatkan korelasi antara emosional dan apresiasi budaya peserta. (Fadhlullah, 2003, hal. 40)

Integrasi teknologi ke dalam pengajaran *maharah al-qira'ah*, terutama e-book dan alat digital, telah terbukti secara signifikan meningkatkan motivasi pelajar dewasa dalam penguasaan keterampilan membaca. Media dan sumber belajar berbasis teknologi seperti itu akan mempermudah akses kepada materi pembelajaran dan akan mendorong partisipasi aktif peserta didik. Penelitian yang telah dilakukan oleh Jamilah dkk. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat menjelaskan hingga 54,4% variabilitas motivasi siswa. Temuan tersebut menegaskan peran teknologi dalam meningkatkan minat belajar. (Jamilah et al., 2024) Teknologi seperti aplikasi pembelajaran bahasa, rekaman audio untuk teks bacaan, dan fitur interaktif seperti kuis atau latihan membaca dengan panduan audio memberikan pengalaman belajar yang fleksibel dan menarik. Dengan dukungan kecerdasan buatan (AI), pembelajaran membaca bahasa Arab dapat dipersonalisasi sesuai tingkat kemahiran dan kebutuhan individu peserta dewasa. (Levi, 2024)



Pendekatan bertahap dalam pembelajaran yang dirancang sesuai tingkat kesulitan *maharah al-qira'ah*, sebagaimana diuraikan oleh Al-Khairiy, semakin memperkuat efektivitas teknologi dalam pembelajaran bahasa. (Al-Khairiy, 2013) Sebagai contoh, peserta dapat menggunakan aplikasi yang dilengkapi dengan kecerdasan buatan untuk menganalisis kesalahan membaca. Aplikasi semacam ini memberikan saran perbaikan dan memperkuat kepercayaan diri peserta yang sering merasa malu bertanya dalam kelas.

Pengajaran *maharah al-qira'ah* di lembaga bahasa ini memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan fungsi otak kiri dan kanan. Fungsi otak kiri dalam pengajaran membaca bahasa Arab dapat diperkuat melalui pengajaran analitis seperti latihan analisis *sharf* dan pembedahan struktur kalimat. Di sisi lain, otak kanan dapat dioptimalkan melalui visualisasi, narasi, dan teknologi interaktif. Dengan mengimplementasikan strategi ini secara bertahap, pembelajaran membaca tidak hanya menjadi lebih menarik, tetapi juga efektif dalam membangun kompetensi peserta secara menyeluruh. Pendekatan ini sesuai dengan gagasan neuropsikologi yang menyebutkan bahwa kolaborasi antara otak kiri dan kanan, menciptakan proses belajar yang lebih bermakna dan mendalam. (Oesch, 2024) Integrasi teori dan teknologi modern menawarkan jalan baru untuk menjadikan pembelajaran *maharah al-qira'ah* lebih relevan dan berdampak positif bagi peserta dewasa di lembaga bahasa ini.

3) Integrasi Fungsi Otak Kanan-Kiri untuk Optimalisasi Pengajaran Keterampilan Berbahasa Aktif Produktif di LBIQ DKI Jakarta

Pengajaran *maharah al-kalam* di lembaga bahasa ini menitikberatkan pada *muhadatsah* dan penggunaan *hikmah* yang dibangun atas dasar penguasaan tata bahasa yang pokok dan esensial. Menurut literatur seperti *A "Traditional" Linguistic Basis for Language Teaching* oleh Edward M. Anthony, pendekatan tradisional yang mengedepankan tata bahasa dan pengulangan pola kalimat memang membangun dasar analitis yang kokoh. (Anthony, 1970, hal. 13) Pendekatan tradisional ini memang sejalan dengan konsep fungsi otak kiri, sebagaimana diuraikan oleh Rogers dan Lesley J., (2024), yang menunjukkan bahwa otak kiri dominan dalam analisis struktur dan pengorganisasian tata bahasa.

Sebaliknya, otak kanan, yang berperan dalam pemahaman konteks sosial, spontanitas, dan intuisi, yang justru sering terabaikan dalam pengajaran *maharah al-kalam*. Di lembaga bahasa ini, pendekatan tradisional yang menjadi dasar umum pembelajaran bahasa, lebih fokus pada pola tata bahasa dibandingkan dengan pengembangan spontanitas dan intuisi berbicara menyebabkan peserta kesulitan dalam merespons situasi percakapan nyata, meskipun mereka memiliki penguasaan teori yang baik. (Rogers, 2024, hal. 21) Hal ini selaras dengan kritik dalam *Teaching and*



Learning Arabic as a Foreign Language: A Guide for Teachers oleh Alish, Mahdi, yang menyebutkan perlunya aktivitas berbasis simulasi seperti role play untuk mengoptimalkan kreativitas dan kelancaran berbicara. (Alish, 2016)

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang pengajar di lembaga bahasa ini, telah terungkap bahwa kesulitan utama yang dihadapi oleh para peserta dalam pembelajaran *muhadatsah* adalah ketergantungan mereka pada latihan yang berbasis skenario *hiwar* dari buku teks. Ketergantungan ini membuat pembelajaran menjadi tidak fleksibel dalam menyesuaikan kebutuhan kontekstual peserta. (Fadhullah, 2003, hal. 37) Salah satu contoh konkret, dalam praktik *muhadatsah*, para guru sudah terbiasa mengajak peserta hanya membaca dialog dalam *hiwar* yang telah disiapkan tanpa adaptasi pada konteks yang lebih relevan. Penggunaan materi *hiwar* sebagai dasar penting untuk mengembangkan keterampilan berbicara telah berubah menjadi pengajaran keterampilan membaca nyaring. Sebagai hasilnya, pembelajaran menjadi kurang interaktif, kurang kontekstual dan relevan, seperti yang diungkapkan oleh seorang peserta yang menyatakan, "... boro-boro untuk belajar berbicara ... Saya merasa kok lebih fokus pada pelajaran tata bahasa ya, daripada mengembangkan kemampuan berbicara dengan lancar."

Untuk meningkatkan efektivitas pengajaran *maharah al-kalam*, perlu integrasi fungsi otak kanan dan kiri. Fungsi otak kiri, seperti analisis struktur kalimat dan penguasaan kosakata, dapat diperkuat melalui latihan berbasis pola tematik. Sebagai contoh, peserta dapat diminta membuat kalimat sederhana berdasarkan tema tertentu, seperti keluarga (*al-usrah*) atau pekerjaan (*al-mihnah*). Pendekatan ini menekankan pentingnya penguasaan pola bahasa dasar sebelum melangkah ke tingkat lanjut. Sementara itu, fungsi otak kanan dapat diaktifkan melalui aktivitas simulasi yang mendekati situasi nyata. (Tha'mah, 2019, hal. 515) Misalnya, role play antara "tamunya dan pegawai hotel". Kegiatan tersebut memungkinkan peserta mengasah intuisi dan spontanitas mereka. Selain itu, pelatihan berbasis ekspresi emosional, seperti menyampaikan kalimat dengan nada sedih atau antusias, membantu peserta memahami konteks sosial dan ekspresi budaya.

Teknologi juga dapat mendukung pembelajaran *maharah al-kalam* melalui aplikasi dan media interaktif. Berkat teknologi, peserta tidak hanya akan memahami bahasa secara analitis tetapi mereka juga akan mampu menggunakannya secara alami dan percaya diri dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Juanhua Zhang (2023), yang menekankan pentingnya pendekatan kognitif yang seimbang dalam pembelajaran bahasa kedua. (Zhang, 2023) Untuk mengoptimalkan integrasi teknologi ke dalam pembelajaran berbicara dalam bahasa Arab. Lembaga bahasa ini dapat mengadopsi aplikasi pembelajaran berbasis kecerdasan buatan, seperti platform Tandem atau Duolingo versi bahasa Arab, yang memungkinkan peserta mempraktikkan bahasa secara interaktif dengan penutur asli. Selain itu, penyediaan materi audio-visual, seperti

video percakapan sehari-hari dan simulasi berbasis role play, dapat juga digunakan untuk memperkuat keterlibatan otak kanan peserta, sebagaimana direkomendasikan oleh Miguel Agurto, Cecilia Cisterna, Jeanette Parra (2024) dalam penelitian mereka tentang pembelajaran bahasa berbasis teknologi.(Agurto et al., 2024)

Rekaman percakapan peserta juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kelancaran berbicara, intonasi, dan struktur kalimat yang digunakan. Permainan interaktif seperti tebak kata atau lingkaran percakapan juga penting. Aktivitas ini tidak hanya merangsang kreativitas, tetapi juga melatih kelancaran berbicara, sebagaimana diuraikan dalam *The Brain That Changes Itself* oleh Doidge (2020). Dalam wawancara dengan seorang pengajar, ia menyebutkan, "*Teman-teman di kelas lebih antusias berbicara ketika kami diberikan tugas berupa permainan, pernah juga ada tantangan waktu.*"

Selanjutnya, pengajaran *maharah al-kitabah* di lembaga bahasa ini memiliki potensi besar untuk dioptimalkan melalui pendekatan berbasis fungsi otak kanan dan kiri. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan peserta, pendekatan tradisional yang berfokus pada penguasaan tata bahasa dan struktur tulisan masih mendominasi metode pengajaran. Hal ini sejalan dengan analisis Ghassan bin Hasan Al-Syathir dan Abdul Hakim Qasim yang menggarisbawahi bahwa pendekatan tradisional cenderung menitikberatkan tata bahasa dan kurang memberikan ruang bagi kreativitas peserta (Al-Syathir & Qasim, 2018, hal. 56).

Wawancara dengan seorang peserta tingkat menengah dua mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama dalam pengajaran *al-kitabah* adalah pengajaran yang terlalu teoritis. Salah seorang peserta menyatakan, "*Bapak merasa sulit kalau menulis, rasanya kok seolah-olah bapak tidak pernah diajarkan semacam mengembangkan ide, ... fokus pembelajaran di kelas kebanyakan pada tejemahan kalimat, gak ada yang sungguh-sungguh konteks, apalagi ditambah hal-hal visual.*" Pernyataan tersebut menguatkan pendapat Soenjoyo Dardjowidjojo (2014), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang minim konteks nyata dapat melemahkan kemampuan bahasa praktis (Dardjowidjojo, 2014, hal. 201). Pembelajaran yang terlalu teoritis menunjukkan dominasi fungsi otak kiri yang bertanggung jawab atas pengorganisasian logis dan analisis struktur tata bahasa. Pembelajaran semacam itu terlihat dengan jelas dalam latihan menyusun *jumlah ismiyyah* yang kemudian diubah menjadi *jumlah fi'liyyah* atau sebaliknya, tanpa dikaitkan dengan makna kontekstual yang terkait dengan perubahan tersebut. (Al-Hudaibiy, 2015)

Tugas menulis berbasis struktur telah terbukti sangat efektif dalam membantu siswa mengurangi kesalahan tata bahasa, terutama saat menghadapi kalimat kompleks dan penggunaan frasa kata kerja.(DiMeo & Hassan, 2024, hal. 12) Tugas tersebut dirancang untuk membantu siswa memahami tantangan tata bahasa tertentu secara terarah, sehingga mereka dapat memperkuat pemahaman melalui praktik langsung yang terstruktur (Mohamad Al-Taher Radwan



Mohamed Ismail, 2024, hal. 26). Penguasaan tata bahasa telah menjadi kunci penting untuk mendukung komunikasi yang jelas dan pemahaman yang lebih mendalam. Namun, pada sisi lain, pendekatan ini telah membatasi kreativitas berbahasa siswa, sebagaimana yang dikritik oleh Norman Doidge (Doidge, 2007b). Untuk itu, latihan menulis narasi atau deskripsi berbasis visual perlu diperhatikan dengan serius karena latihan itu dapat mengaktifkan otak kanan. Sehingga akan mendukung keseimbangan fungsi otak dalam pembelajaran. Keseimbangan ini menjadi kunci dalam pembelajaran menulis yang mendalam, karena melibatkan kedua belahan otak untuk merangsang emosi dan memori. Proses ini tidak hanya meningkatkan pengembangan ide dan ekspresi naratif, tetapi juga secara signifikan membantu peserta dalam mengembangkan keterampilan menulis mereka (Wardiani et al., 2019).

Minimnya integrasi otak kanan terlihat dalam kurangnya latihan kreatif. Tidak ada peserta yang menceritakan bahwa dia pernah diajarkan untuk mendeskripsikan pengalaman pribadi atau menyusun cerita berdasarkan ilustrasi visual. Hilangnya latihan kreatif menyebabkan pengajaran menulis bahasa Arab menjadi lebih kaku dan kurang ekspresif. Peserta didik, terpengaruh oleh program rancangan guru, cenderung terfokus pada struktur tata bahasa dan aturan formal, sehingga kemampuan untuk menuangkan ide secara alami dan kontekstual menjadi terhambat.

Keterampilan menulis yang menuntut kreativitas, seperti menggambarkan perasaan, menyusun narasi yang kohesif, atau mengekspresikan sudut pandang pribadi, menjadi terabaikan. Akibatnya, tulisan peserta didik sering kali bersifat mekanis, kurang mengalir, dan minim makna kontekstual, karena proses berpikir mereka lebih terarah pada ketepatan gramatikal daripada pengembangan ide dan makna. Sebagaimana dicatat oleh Melkonyan dan Matevosyan (2020) dalam penelitian mereka tentang pembelajaran berbantuan teknologi dan integrasi elemen visual dan teknologi dapat memberikan stimulus kognitif yang seimbang antara otak kanan dan kiri (Melkonyan & Matevosyan, 2020).

Pengajaran *mabarab al-kitabah* yang efektif memerlukan strategi yang mengintegrasikan fungsi otak kanan dan kiri, sebagaimana diusulkan oleh Mukhtar Abdul Khaliq dalam *Manhajyyat Tadris al-Kitabah al-Arabiyyah*. (Abdul Khaliq, 2019, hal. 49–72) Teknik berbasis otak kiri mencakup latihan menulis struktur dasar, seperti “*Hadza kitab*” dan “*Dzahaba al-thalib ila al-madrasah*”, yang membantu membangun pemahaman tata bahasa. Teknik ini diperkuat dengan penguatan tata bahasa, serta pengembangan kosakata tematik berdasarkan tema, seperti *al-usrah* (keluarga) atau *al-sya'a'ir al-diniyyah* (kegiatan keagamaan). Studi Alzubi dan Nazim (2024) menunjukkan bahwa penggunaan motivasi berbasis tema, melalui topik penulisan yang dipilih sendiri oleh siswa, secara signifikan dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa asing. (Alzubi & Nazim, 2024, hal. 1)



Di sisi lain, teknik berbasis otak kanan bertujuan merangsang kreativitas dan imajinasi melalui latihan seperti penulisan narasi atau deskripsi. Latihan ini contohnya ketika guru menugaskan kepada siswa untuk mendeskripsikan pengalamannya yang paling berkesan, *Shif yaumaka al-mufadhal!*. Contoh penggunaan media visual sebagai stimulus untuk deskripsi kontekstual, dan penghubungan emosi dengan tulisan, seperti menulis *Risalah ila ummiy*. Pendekatan multisensori yang melibatkan visual, auditori, dan kinestetik, seperti mendengarkan cerita pendek (*qishab qashirah*), membaca teksnya, dan mencatat kosakata baru, juga relevan, sebagaimana dijelaskan oleh Ibrahim Khalil dan Imtinan Al-Shamadiy dalam *Fann al-Kitabah wa al-Ta'bir* (Khalil & Al-Shamadiy, 2007). Kolaborasi digital melalui platform seperti Google Docs, yang memungkinkan berbagi tulisan dan umpan balik, semakin memperkaya pembelajaran, sebagaimana diusulkan oleh Melkonyan dan Matevosyan (2020) dalam penelitian mereka tentang teknologi pembelajaran bahasa (Melkonyan & Matevosyan, 2020).

Berdasarkan diskusi tersebut, terpahami bahwa dengan mengintegrasikan strategi berbasis otak kanan dan kiri, pengajaran *maharah al-kitabah* di lembaga bahasa ini dapat menjadi lebih aplikatif dan relevan. Pendekatan holistik ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga membangun kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Arab secara produktif. Melalui teknik kreatif, visual, dan interaktif, pengajaran *maharah al-kitabah* dapat menghasilkan peserta dewasa yang lebih kompeten dalam mengekspresikan ide dan pemikiran secara mendalam.

5. PENUTUP

Penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran bahasa Arab di Lembaga Bahasa dan Ilmu al-Qur'an DKI Jakarta masih sangat didominasi oleh pendekatan tradisional yang menjelma menjadi metode qawaid terjemah yang diterapkan dengan teknik analisis tata bahasa dan hafalan. Fenomena pembelajaran tersebut lebih banyak mengaktifkan fungsi otak kiri. Walaupun strategi pembelajaran tersebut dirasa efektif untuk membangun pemahaman struktural, namun ia kurang melibatkan kreativitas dan pemahaman kontekstual yang menjadi fungsi otak kanan. Akibatnya, peserta dewasa sering mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan bahasa Arab secara praktis, meskipun mereka telah menguasai teori tata bahasa dengan baik. Tantangan seperti penurunan memori jangka pendek dan kebutuhan akan relevansi kontekstual yang tinggi pada pembelajar dewasa semakin mempertegas perlunya pendekatan yang lebih holistik.

Untuk mengatasi keterbatasan strategi pengajaran tersebut, penelitian ini merekomendasikan integrasi fungsi otak kanan dan otak kiri melalui pendekatan multisensori. Strategi pembelajaran yang diterapkan dengan penggunaan visualisasi (infografis, flashcards),



simulasi kontekstual (*role-play* percakapan sehari-hari), dan teknologi interaktif (aplikasi pembelajaran berbasis AI, multimedia percakapan) mampu meningkatkan keterlibatan peserta. Contoh konkret teknik pembelajaran yang selaras dengan integrasi tersebut adalah aktivitas menyusun cerita pendek berbasis kosakata keagamaan, simulasi dialog di lingkungan kerja profesional, latihan yang menumbuhkan kreativitas berbahasa dan analisis bahasa. Strategi ini tidak hanya memperkuat ingatan jangka panjang melalui asosiasi visual dan emosional, tetapi juga menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan peserta dewasa.

Sebagai tawaran solusi untuk problem yang terjadi dalam konteks pembelajaran bahasa Arab untuk peserta dewasa, penelitian ini telah menawarkan kerangka strategi pembelajaran berbasis neurosains. Dengan mengoptimalkan potensi kedua belahan otak dan dengan memaksimalkan pemanfaatan teknologi pembelajaran yang multisensori, pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi lebih aplikatif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta dewasa. Pendekatan holistik dalam pembelajaran bahasa Arab yang menggabungkan kedua sumber daya tersebut mampu meningkatkan kompetensi linguistik peserta didik serta memperkaya pengalaman belajar mereka secara keseluruhan.

Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya menyeimbangkan pendekatan analitis dan kreatif dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan memadukan latihan tata bahasa tradisional dan metode inovatif berbasis pengalaman, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis. Hasilnya, peserta tidak hanya menguasai struktur bahasa, tetapi juga mampu berkomunikasi secara intuitif dalam berbagai konteks. Rekomendasi ini tidak hanya berlaku untuk LBIQ DKI Jakarta, tetapi juga dapat diadopsi dan diadaptasi oleh lembaga serupa yang menghadapi tantangan pembelajaran bahasa Arab bagi peserta dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Bariy, M. S. (2011). *Ta'lim Mufradat Lughawiyah*. Darul Maisarah.
- Abdul Khaliq, M. (2019). Manhajiyat Tadris al-Kitabah al-Arabiyyah. In *Al-A'mal al-Tathbiqiyah fi al-Kitabah al-Arabiyyah* (hal. 49–72). Dar Wujuh li al-Tanwir wa al-Tauzi'.
- Abdullah, A. K. (2007). *Tadris al-Qira'ah fi Ashr al-Aulamab: Istiratijiyat wa Asalib Jadidab*. Al-Ilm wa al-Iman li al-Nasyr wa al-Tauzi.
- Abu Al-Haija', F. H. (2007). *Asalib wa Thuruq Tadris al-Lughah al-Arabiyyah wa I'dad Durusiba al-Yaumiyyah*. Dar Al-Manahij.
- Agurto, M., Cisterna, C., & Parra, J. (2024). The Contribution of the Tandem App on Tourism Undergraduates' Speaking Fluency in English. *Colombian Applied Linguistics Journal*, 26(1), 62–77. <https://doi.org/10.14483/22487085.19266>

- Al-Dailamiy, T. 'Aliy H. (2009). *Tadris al-Lughah al-Arabiyyah baina Al-Tharaiq al-Taqlidiyyah wa al-Istiratijiyyat al-Tajdidinyah*. Alam al-Kutub al-Hadits.
- Al-Hasyimiy, A. R., & Al-Azawiy, F. (2005). *Tadris Maharah al-Istima min Manzbur Waqi'iy*. Darul Manahij.
- Al-Hudaibiy, A. A. M. (2015). *Dalil Mu'allim al-Arabiyyah li al-Nathiqin bi Ghairiha*. Dar Wujuh al-Tanwir wa al-Tauzi'.
- Al-Khairiy, S. (2013). *Tiknulujiya Ta'lim al-Lugah al-Arabiyyah*. Dar al-Rayah li al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Al-Kindy, Z. A. bin S., Al-Hanshuriy, S. bint R. bin S., Sulaiman, F. bint B. B. A., Al-Rawahiy, F. bint A. bin M., Al-Bahriy, M. bint M. bin N., & Al-Tamtamiy, Y. bint S. bin A. (2016). *Istiratijiyyat Haditsab fi al-Tadris: Ushuluba al-Falsafiyah wa Tathbiqatuba fi Tadris al-Lugah al-Arabiyyah*. Dar al-Fajr li al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Al-Manshur, M. D. G. dan F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar- Ruzz Media.
- Al-Syathir, G. bin H., & Qasim, A. H. (2018). Al-Madkhal al-Nafsiy fi Iktisab al-Lughah al-Tsaniyah. In *Ittijabat Haditsab fi al-Lughawiyat al-Tathbiqiyyah*. Ma'had al-Lughawiyat al-Arabiyyah.
- Albi, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1 ed.). CV Jejal.
- Alosh, M. (2016). *Teaching and Learning Arabic as a Foreign Language: A Guide for Teachers* (Vol. 49, Nomor 1, hal. 139–142). Georgetown University Press.
- Alzubi, A. A. F., & Nazim, M. (2024). Students' intrinsic motivation in EFL academic writing: Topic-based interest in focus. *Heliyon*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e24169>
- Anthony, E. M. (1970). A "Traditional" Linguistic Basis for Language Teaching. *TESOL Quarterly*, 4(1), 3. <https://doi.org/10.2307/3585775>
- Antonius, P. (2018). *Psikolinguistik: Memahami Aspek Mental dan Neurologis*. PT Gramedia.
- Athiyyah, M. (2009). *Al-Istiratijiyyat al-Haditsab fi al-Tadris al-Fa'al*. Dar al-Shafa.
- Azis, A., & Suyadi, S. (2023). Arabic Learning Media Based on Neuroscience. *Insiyrah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam*, 6(1), 34–44. <https://doi.org/10.26555/insiyrah.v6i1.6731>
- Bu Azawiy, A.-M., Abdullah, A. H., Yusuf, H. A., & Abu al-Thufail, F. (2016). *Al-Tiqniyyah fi Ta'lim Al-Arabiyyah li al-Nathiqin bi Ghairiha*. Markaz Al-Malik Abdullah bin Abdul Aziz al-Dauliy li Khidmah al-Lugah al-Arabiyyah.
- Budianingsih, T. (2017). Peran Neurolinguistik dalam Pengajaran Bahasa. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 3(2), 137. <https://doi.org/10.36722/sh.v3i2.203>
- Burhanuddin. (2024). Pengembangan Materi Ajar Berbasis Komunikasi Dalam Pendidikan Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(12), 1318–1328.



<https://doi.org/10.59141/japendi.v4i12.2583>

Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. PT Rineka Cipta.

Dardjowidjojo, S. (2014). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.

Dey, M., Amelia, R., & Setiawan, A. (2024). The impact of age on second language acquisition: a critical review. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(5), 3560. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i5.27958>

DiMeo, D., & Hassan, I. (2024). *The Structure of Arabic*. Routledge.

Doidge, N. (2007a). *The Brain That Changes Itself: Stories of Personal Triumph from the Frontiers of Brain Science*. Penguin Books. <https://books.google.co.id/books?id=I4PONAEACAAJ>

Doidge, N. (2007b). *The Brain That Changes Itself*. Penguin Books.

Fadhllullah, M. R. (2003). *Al-Ittijabat al-Tarbawiyah al-Mu'ashirah fi Tadris al-Lughah al-Arabiyyah*. Alam al-Kutub.

Haruyama, S. (2014). *Keajaiban Otak Kanan*. PT Gramedia.

Irfan, K. M. M. (2008). *Abdats al-Ittijabat fi Ta'lim wa Ta'allum al-Lughah al-Arabiyyah*. Dar al-Nasr al-Dauliy.

Ismail, B. H. (2011). *Istiratijiyat Tadris al-Lughah al-Arabiyyah: Uthar Nazhariyyah wa Tathbiqhat Amaliyyah*. Dar Al-Manahij.

Jamilah, N., Fatkhurrozi, A., & Siswoyo, S. R. (2024). The Influence of Information, Communication, and Technology (ICT) on Students' Learning Motivation in English Language Learning at Higher Education Institutions. *Journal of Linguistics and Social Studies*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.52620/jls.v1i2.46>

Jawhari, A. J., & Yusuf, M. (2024). Analisis Hambatan Komunikasi dalam Proses Pembelajaran dan Strategi Mengatasinya. *Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 44–54.

Khalil, I., & Al-Shamadiy, I. (2007). *Fann al-Kitabah wa al-Ta'bir*. Dar al-Masirah li al-Nasyr wa al-Tawzi' wa al-Thiba'ah.

Knowles, M., Knowles, M. S., Holton III, E. F., Robinson, P. A., & Swanson, R. A. (2020). *The Adult Learner*. Routledge.

Kress, G., Jewitt, C., Ogborn, J., & Tsatsarelis, C. (2001). *Multimodal Teaching and Learning: The Rhetorics of The Science Classroom*. Continuum.

LBIQ DKI Jakarta. (2023). *Program LBIQ DKI Jakarta*. <https://lbiqdkj.id/>

Lee, K. H., Bae, C. W., & Park, J. K. (2022). The Effect of Storytelling and Peer Coaching Classes on Future Creativity Confluence and Creativity of University Students. *International Journal of Instruction*, 15(3), 611–634. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15334a>

- Levi, E. I. (2024). Technology in Lifelong Language Learning. In *Embracing Technological Advancements for Lifelong Learning* (hal. 1–25). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-1410-4.ch012>
- Li, P., Legault, J., & Litcofsky, K. A. (2014). Neuroplasticity as a Function of Second Language Learning: Anatomical Changes in The Human Brain. *Cortex*, 58, 301–324. <https://doi.org/10.1016/j.cortex.2014.05.001>
- MacNeilage, P. F., Rogers, L. J., & Vallortigara, G. (2009). Left and Right Brain. *Scientific American*, 301(1), 60–67. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1038/scientificamerican0709-60>
- Melkonyan, A., & Matevosyan, A. (2020). Technology-assisted foreign language learning (TALL) in the digital age. *SHS Web of Conferences*, 88, 1–7. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20208802005>
- Mizella, F. (2007). *Kontribusi Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-Qur'an (LBIQ) DKI Jakarta dalam Pengajaran Membaca Al-Qur'an bagi Masyarakat Jabodetabek*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mohamad Al-Taher Radwan Mohamed Ismail. (2024). Arabic language grammar. *Mesopotamian Journal of Arabic Language Studies*, (2024), 24–38. <https://doi.org/10.58496/MJALS/2024/003>
- Mulyani, S. R. (2021). *Metodologi Penelitian*. Widina Bhakti Persada.
- Naria, N., Romadhon, D., Ramadhani, G. F., Huljannah, M., Fikri, S., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2024). *Fenomena Psiko-Sosio Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Muhammadiyah Boarding School Cepu*. 7(1), 117–140.
- Noyumala, & Musaidah. (2023). Senam Otak dengan Fungsi Kognitif Lansia Brain Gym with Elderly Cognitive Function. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1), 181–189. <https://doi.org/10.36590/jika.v5i2.505><http://salnesia.id/index.php/jika>
- Nushairat, S. (2006). *Thuruq Tadris al-Arabiyyah*. Dar al-Syuruq.
- Oesch, N. (2024). Social Brain Perspectives on the Social and Evolutionary Neuroscience of Human Language. *Brain Sci*, 14(166), 1–24. <https://doi.org/https://www.preprints.org/manuscript/202401.1515/v1>
- Paradis, M. (2004). *A Neurolinguistic Theory of Bilingualism* (Vol. 18). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/sibil.18>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). Approaches and Methods in Language Teaching: A Descriptive and Analysis. In *Cambridge University Press* (Vol. 21, Nomor 1). Cambridge University Press.
- Rippon, G. (2000). Left Brain, Right Brain: Perspectives from Cognitive Neuroscience. *Journal of Psychophysiology*, 14(1), 50–52. <https://econtent.hogrefe.com/doi/epdf/10.1027//0269-8803.14.1.50>
- Rogers, L. J. (2019). *Left Versus Right Asymmetries of Brain and Behaviour*. MDPI AG.



- Rogers, L. J. (2024). Lateralization of Brain Function. In *Oxford Research Encyclopedia of Psychology*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190236557.013.728>
- Rohman, B., Jarudin, Santosa, S., Adnan, M., Arsyad, Falah, A. R., & Munthoi, A. (2021). Efektifitas Peran Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-Qur'an (LBIQ) Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Al-Qur'an Umat Islam Di DKI Jakarta.
- Salazar Pico, I. M., & Mendoza Bravo, K. L. (2024). Visual-Spatial Learning to Enhance Teaching Vocabulary. *Revista Científica Sinapsis*, 24(1). <https://doi.org/10.37117/s.v24i1.1025>
- Salsabila, N. M., & Setiyawan, A. (2024). Penerapan Project Based Learning (PjBL) dalam Meningkatkan Maharah Qira'ah pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Al-Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(1), 273–290.
- Shabriy, M. I. (2009). Mafahim Miftahiyyah fi al-Manahij wa Thuruq Tadris. *Majallah Dirasat Arabiyyah fi al-Tarbiyyah wa Ilm al-Nafs*, 3(2), 13–24.
- Shams, L., & Seitz, A. R. (2008). Benefits of Multisensory Learning. *Trends in Cognitive Sciences*, 12(11), 411–417. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2008.07.006>
- Sholihah, R. A. (2022). Language and Brain: Neurological Aspects in Language Acquisition. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 5(1), 220–230. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v5i1.1069>
- Siegel, D. J., & Bryson, T. P. (2021). *The Whole-Brain Child*. The Random House Publishing Group.
- Siswati, S., & Pratama, H. (2022). Manajemen Menyeimbangkan Penggunaan Otak Kiri dan Kanan dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 20(1), 110–121. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v20i1.3609>
- Soendari, T. (2010). Metode Penelitian Deskriptif. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 25.
- Springer, S. P., & Deutsch, G. (1998). *Left Brain, Right Brain: Perspectives from Cognitive Neuroscience*. Freeman.
- Srivastava, D. P., Woolfrey, K. M., & Penzes, P. (2013). Insights into Rapid Modulation of Neuroplasticity by Brain Estrogens. *Pharmacological Reviews*, 65(4), 1318–1350. <https://doi.org/10.1124/pr.111.005272>
- Stephens, R. (2016). *Left Brain Speaks, the Right Brain Laughs*. Cleis Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (10 ed.). Alfabeta.
- Suwarto, & Hidayah, A. (2023). The Analysis on the Students Brain Dominance and Learning Style Toward Their Reading Proficiency. *INTERNATIONAL JOURNAL OF RESEARCH AND INNOVATION IN SOCIAL SCIENCE*, VII(2454), 1175–1189. <https://doi.org/10.47772/IJRIS>
- Tha'mah, A. (2019). Istikhdam al-Tiqniyat al-Tadawuliyah fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah: Namazij Didaktiyah Tajribiyyah. In *Ittijabat Haditsah fi Ta'lim al-Arabiyyah Lughah Tsaniyah* (hal. 515-). Ma'had al-Lughawiyat al-Arabiyyah.

- Thu'aimah, A. R., & Mannaa', M. A.-S. (2000). *Ta'lim al-Arabiyyah wa al-Din baina al-Ilm wa al-Finn*. Dar al-Fikr al-Arabiy.
- Thu'aimah, R. A., Madkur, A. A., & Huraidi, I. A. (2010). *Al-Marja' fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah li al-Nathiqin bi Lughat Ukbra*. Dar al-Fikr al-Arabiy.
- Wardiani, R., Suwandi, S., Andayani, A., & Budiyono, B. (2019). The Use of Multisensorial Media in Learning Writing Narration Based on Balance of Brain Functions in Elementary Schools. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i1.917>
- Ware, C., Dautricourt, S., Gonneaud, J., & Chételat, G. (2021). Does Second Language Learning Promote Neuroplasticity in Aging? A Systematic Review of Cognitive and Neuroimaging Studies. *Frontiers in Aging Neuroscience*, 13, 1–13. <https://doi.org/10.3389/fnagi.2021.706672>
- YBMQ. (2002). *Pedoman Program Pembelajaran Bahasa Arab Qurani*. Yayasan Bina Masyarakat Qur'ani-YBMQ.
- Zhang, J. (2023). Links between Cognitive Styles and Learning Strategies in Second Language Acquisition. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8, 327–333. <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4269>

